

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian mulai sejak tanggal 20 Desember 2017 sampai 27 Desember 2017. Proses ini terhitung sejak peneliti pertama kali wawancara subjek pertama hingga subjek terakhir. Penggalan data lebih dalam karena peneliti wawancara subjek secara langsung dengan dilakukan wawancara melalui telpon. Dalam melakukan penggalan data, peneliti banyak dibantu oleh kehadiran asisten lapangan, yang kebetulan mengenal secara personal subjek penelitian, sehingga pada beberapa subjek penelitian proses *rapport* berlangsung dengan sangat baik, dan wawancara yang dilakukan dapat berjalan secara natural, penuh rasa percaya dan terbuka kepada peneliti termasuk pengalaman-pengalaman Reseliensi ibu terduga “Teroris” dalam konflik politik di Thailand selatan. Proses keterbukaan subjek merupakan data yang valid karena subjek menceritakan hal-hal yang dianggap penting dan data yang sangat bahaya yang subjek kemukakan kepada peneliti merupakan kunci keberhasilan dan pendalaman data dalam penelitian ini.

Dalam proses wawancara, peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara, yaitu berisi poin-poin penting tentang permasalahan penelitian. Alat perekaman dipergunakan dalam membantu dalam menganalisis dalam proses transkripsi atau verbatim. Penggunaan alat bantu rekam (recorder) yakni fitur rekam dalam *handphone* dilakukan setelah peneliti meminta ijin terlebih

dahulu kepada subjek peneliti, dan semua responden tidak keberatan jika proses wawancara tersebut direkam.

B. Diskripsi Subjek Penelitian

Berikut ini deskripsi keempat subjek penelitian dengan mencantumkan nama bukan nama sebenarnya (anonim) demi menjaga kerahasiaan dan keselamatan subjek

Tabel 4.1.
Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Subjek	Pekerjaan	Status pernikahan	Usia	Anak terduga Teroris
1	Zai	Petani Karet	Menikah dengan 5 anak.	60 tahun	- Anak pertama (Bu) - Anak ke-3 (Pokcik)
2	Sa	Petani Karet	Menikah dengan 10 anak.	52 tahun	- Anak ke-2 (F) - anak ke -4 (D)
3	Ro	Petani Karet	Menikah dengan 5 anak	58 tahun	- Anak ke-3 (S)
4	Su	Petani	Menikah	55 tahun	- Anak ke-6

		Karet	dengan 9 anak		(Loh) - Anak ke-7 Mad)
--	--	-------	------------------	--	------------------------------

1. Subjek Ibu Zai

Wawancara dalam rangka pengambilan data terhadap subyek Ibu Zai dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2017 pada pukul 13:10 WIB. Penggalan data ini dilakukan via telepon, hal tersebut dikarenakan jarak antara peneliti dan subyek penelitian yang jauh. Peneliti berada di Indonesia, sedangkan subyek penelitian berada di Negara Thailand. Selain wawancara, penggalan data dilakukan secara observasi dengan menggunakan asisten peneliti yang berada di Thailand yang bernama Muhammad.

Subjek yang bernama Zai berusia 60 tahun, ia berstatus menikah dan memiliki 5 orang anak laki-laki. Ia merupakan seorang petani karet di daerah Thailand Selatan. Adapun alamat ibu Zai sengaja untuk tidak dicantumkan dengan alasan untuk menjaga keamanan diri subyek.

Ibu Zai mempunyai 2 anak yang terduga teroris yaitu, anak pertama yang bernama Bu (nama samaran) dan anak ketiga yang bernama Pokcik (nama samaran). Dalam penuturan Ibu Zai, saat ini kedua anaknya tidak bisa pulang dan berkumpul dengan keluarga. Hal tersebut dikarenakan kedua anaknya mendapat labeling teroris dari pemerintah Thailand.

Pelabelan teroris terhadap anak pertama yang bernama Bu terjadi pada tahun 2003, sedangkan anak ketiga yang bernama pokcik pelabelan terjadi di tahun 2013.

“anak hak mulo-molo mek tuh sekarea umur 40 tahun doh, yo tak lih kelik rumah, 13 tahun doh yo tak lih dok rumah, kalu anak yang tiga mek tuh umurnya 25 tahun yo tuh tak lih kelik rumah 5 tahun dengan ning doh la.”

(“Anak pertama sekarang usia 40 tahun sudah tidak bisa pulang 13 tahun, anak ketiga 25 tahun tidak bisa pulang 5 tahun”)
(S1/W1/40-42)

“anak mek tak lih dok rumah sebab yo takut yo lekat kewong dek ooo, tahang dok mari cari sokma yo di rumah”

(“Anaknya mulai tidak bisa tinggal di rumah karena takut dan tentera selalu datang di rumahnya”)(S1/W1/117).

Dari penuturan ibu Zai tersebut, kedua anaknya yang telah mendapat label teroris tersebut tidak dapat hidup selayaknya masyarakat biasa. Hal itu karena mereka merasa ketakutan jika dilakukan penangkapan oleh pihak tentara Thailand atas tuduhan pemberontakan yang mereka sebut sebagai teroris. Keduanya hidup dalam persembunyian untuk melindungi diri dan mencari aman di tempat yang tidak diketahui oleh pihak tentara Thailand.

Awal kejadian penuduhan teroris antara anak pertama dan ketiga berbeda. Anak pertama yang bernama Bu dituduh oleh tentara Thailand telah menjadi saksi di pengadilan seorang teroris di pengadilan. Menurut pembelaan Ibu Zai yang disampaikan kepada peneliti, penuduhan tersebut dilakukan tanpa ada bukti keterkaitan Bu pada kasus tersebut

Sejak dari penuduhan tersebut, foto Bu mulai di sebar disetiap perempatan pos jaga tentara Thailand.

“ditepe jalea gama anak mek ada tiap kai tahang kok rumah ada banyak kai juga gama anak mek ada nak tepat”

(“Dijalan raya ada banyak foto anak ibu di jalan raya”)(S1/W1/179)

Setelah kejadian tersebut, Bu tidak mempunyai keberanian untuk pulang dan memilih untuk pergi meninggalkan keluarganya dan memilih untuk mencari aman.

Sedangkan anak ketiga ibu Zai yang mendapat label teroris sedang menempuh kuliah di *Jisda University*. Awal pelabelan teroris bermula ketika Pokcik (nama samara) melewati pos penjagaan para tentara di jalan. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, di daerah Pathani, Yala, dan Narrathiwat setiap beberapa kilo meter terdapat pos jaga yang berguna untuk memantau masyarakat yang lewat di jalan. Hal tersebut dilakukan untuk mengamankan para pemerontak yang mereka labeli dengan teroris.

Menurut penuturan ibu Zai, Pokcik mulai dilabeli sebagai teroris ketika ia merasa ketakutan setiap pagi dan sore berangkat dan pulang kuliah ia diberhentikan saat melewati pos jaga para tentara Thailand. Tanpa adanya bukti yang kuat, ketika ada kejadian pengeboman di daerah sekitar tempat tinggal keluarga Ibu Zai, para tentara menuduh bahwa pokcik ikut andil dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya mereka pokcik sebagai teroris.

Penuduhan yang tidak berlandaskan bukti tersebut didasari oleh perasaan kecewa para tentara Thailand ketika tanda pengenal kependudukan (KTP) diperiksa setelah peristiwa bom disekitar rumah mereka. KTP Pokcik diambil dan di amankan di pos penjagaan. Saat Pokcik meminta tanda pengenalnya, Tentara Thailand merasa bahwa Pokcik tidak menyukai para Tentara. Pokcik tidak tersenyum saat mengambil KTP. Dari dasar itulah mereka merasa tersinggung dan mulai melakukan pengancaman pembunuhan dan pelabelan sebagai pemberontak yang mereka sebut teroris.

Tidak berdayanya keluarga Ibu Zai dalam melakukan pembelaan secara hukum, dan rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang di miliki oleh Ibu Zai merupakan faktor resiko yang menyebabkan pelabelan teroris kepada kedua anaknya tersebut tetap melekat sampai sekarang.

Akibatnya timbulah berbagai permasalahan eksternal berupa kekerasan verbal berupa ancaman pembunuhan kepada anaknya yang mendapat label teroris. Serta dalam segi sosial keluarga Ibu Zai mendapat cemoohan dari masyarakat sebab adanya pelabelan teroris dengan memasang foto Bu di setiap pos jaga tentara Thailand. Mereka dikucilkan di lingkungan masyarakatnya.

“orea kapong ada hok kata di mek kata anak mek orea juwea ”

(“Tetangga selalu mengatai anak ibu adalah seorang teroris”)(S1/W1/131)

“Orea kapong kata di mek, kata anak mek wat salah banyak dok bede orea dok tok bong situ tek sinih tek, kalu mati pon anak mek mati tak molik la mayat tuh.”

(“tetangga juga bilang kalau anak ibu itu juga melakukan banyak kesalahan. Katanya anak ibu tidak akan mati dengan baik”).(S1/W1/134-137)

Adapun permasalahan internal yang dialami Zai dari segi psikis ataupun fisiknya. Secara fisik ibu zai mengaku bahwa ia mengalami stress karena memikirkan nasib kedua anaknya.

“Mek ingat kok anak, mek dok diam air mata mek pon tubik, pah mula mek mikr rata mikir karut dok mikir anak mik geno tak sua dengan anak orea lain bulih dok rumah bulih dok tulong orea tua rumah tak dok keno nusuk mana”

(“Ibu kangen sama anak, ibu Cuma berdiam saja air mata mengalir, pikiran kacau yaitu selalu berpikir bahwa anak ibu kenapa tidak seperti anak orang lain bisa hidup bersama keluarga dan bisa membantu keluarga tapi anak ibu tidak bisa seperti itu”) (S1/W1/204-208)

“mek nk jaga diri mek x lih, mek wasa mek tuh suo dengan orea gila mek dok tak tahu gapa tak dok gimana dok dalam rumah, masa 2 tahun mek dok dengan gelisah dok supa dengan orea gila”

(“Ibu tidak bisa control diri, ibu rasa ibu bisa gila karena 2 tahun jangka waktu yang sangat lama. Hidup ibu dalam derita selama 2 tahun”) (S1/W1/210-213)

Adapun secara fisik, ibu Zai mengalami kurang nafsu makan, sehingga fisik ibu Zai menjadi lemas dan cenderung mudah terserang penyakit.

“mek tidur tak beso nyera tidur tak beso lelap mana, makea mek pon kurea pah setiap hari air mata tubik ngalir sokma, mek piker rata mikir ngaruk jadi serabut, kriyat lama wat wi mek tak tenea duduk hari-hari pah akhir mek tak tubik dari rumah tak bua dengan jirea tepi rumah ”

(“Ibu tidak bisa tidur dengan nyeyak, tidak ada nafsu makan, air mata selalu mengalir setiap hari, pikiran kacau, khawatir, stress

yang berkepanjangan, dan akhirnya ibu mulai menyendiri dari lingkungan.)(S1/W1/198-201)

Dari permasalahan yang ibu Zai alami, ia berusaha bangkit dari ketidak nyamannya atas apa yang sudah menimpa keluarganya. Tema yang berkontribusi dalam proses resiliensi berupa factor dari dalam diri ibu Zau (internal) dan dorongan dari luar diri ibu Zai (eksternal). Foktor internal yang berkontribusi berupa keyakinan agama yang ia miliki. Ibu Zai mengisi waktu luangnya dengan beribadah dan memasrahkan permasalahan yang ia hadapi kepada Tuhan kepada Tuhan.

“mek gi mek air mayea baca quran sudah baca gapa hok mek dok piker tadi hilea jadi mek bulih jaga apabila mek tenea baca quran”

(“Ibu langsung berwudhu dan membaca al-quran setelah membaca al-quran pikiran kacau tadi hilang, ibu bisa control diri”) (W1/S1/218-220)

“anak mek keno wat nyayo keno godea semua takdir Allah lako kalu Allah kehendak benda keno jadi kalu Allah tak wi jadi yo taka kea jadi yolo dok dek”

(“Walaupun anak ibu dipukuli semua adalah Takdir Allah. Kalau Allah berkehendak semua akan terjadi, jika Allah tidak berkehendak maka tidak akan terjadi”)(S1/W1/264-266)

Selain itu, faktor eksternal berupa dukungan dari masyarakat yang tidak ikut melabeli anak ibu Zai sebagai teroris juga ikut andil dalam menguatkan ibu Zai untuk mengatasi masalah tersebut.

“Ada orea tepi rumah mek hok pahea anak yo natu yo tak lih dok rumah biknih juga yo mari dok wi semangat di mek pah yo goyat anak mek hino disisi orea tapi disisi Allah anak mek taka kea hino pah mek pond ok ingat gapo hok yo goyat”

(“ada tetangga yang mengerti tentang perasaan yang dialami dan dia selalu memberi semangat kepada ibu walaupun hina disisi orang tetapi disisi Tuhan tidak akan hina” ibu selalu ingat kata-kata tetangga”) (S1/W1/224-225)

Kekuatan internal seperti permasrahan diri kepada Tuhan dan sabar dalam menghadapi menghadapi masalah merupakan faktor internal yang dominan dalam bertahan menghadapi masalah pada diri subyek. Spiritualitas yang dimiliki oleh ibu Zai dapat membuat ibu zai cepat membangkit semangat untuk menjalani hidup.



Subjek ibu Zai ketika wawancara dan data diperoleh oleh asisten Muhammad bahwa ketika wawancara dengan peneliti lewat talphon ibu Zai menangis ketika menyebut nama anaknya dan peneliti observasi dengan mendengar ternyata apa yang dijelaskan oleh asisten itu benar-benar valid karena ketika wawancara nada suara ibu Zai sangat berbeda dengan nada suara yang pertama ibu Zai beri salam kepada peneliti. Dari hasil di lapangan ibu Zai hanya mencapai tahap bertahan karena Sikap pasrah dan sabar dengan keadaan, menjadi ibu Zai tercapai tahap *Survival* (bertahan) sehingga subjek ibu Zai mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi

menekan meskipun perasaan negatif yang dialaminya belum mampu mencapai tahap *thriving* (perkembangan yang pesat).

2. Subjek Ibu Sa

Ibu Sa merupakan buruh petani kebun karet di daerah Mueang, Provinsi, Yala. Usia Ibu Sa 52 tahun. Ia memiliki 10 orang anak yang ia asuh sendiri, suami ibu Sa meninggal pada tahun 2017 pada bulan Oktober. Sehingga ia yang harus mengurus ke-10 anaknya sendiri.

Dari kesepuluh anaknya, anak kedua yang bernama F dan keempat bernama D, mendapat labeling sebagai teroris pada tahun 2006 atas

pengeboman yang terjadi di salah satu super market di daerah tempat tinggal keluarga Ibu Sa.

“Mula-mulanya ada belaku bom di dekat kampong lalutulah fok yo yat hitea masuk kampong pah mari rumah mek kata anak mek masuk orea hok gi tok bom juga keno fitnah anak mek”

(“Awalnya ada kejadian bom di dekat desa terus pihak tentera datang di rumah dan bilang kepada ibu bahwa anak ibu termasuk dalam tindakan kali itu”)(S2/W1/50-52)

“anak mek keno tenoh kata juwea ada belaku bom di Seven Eleven mula situlah anak mek keno tenoh pah akhir-akhir fok tahang mari cari rumah temung anak mek igak masuk rumah batu”

(“Anak ibu terduga teroris karena berlakunya Bom di Seven Eleven karena kejadian itulah maka anak ibu dilebeling menjadi Teroris akhirnya pihak tentera datang di rumah dan langsung ditangkap”)(S2/W1/92-95)

Tuduhan pengeboman tersebut membuat F dan D dipenjara selama 35 hari. Karena tentara Thailand gagal dalam mencari bukti atas penuduhan teroris, pada akhirnya F dan D keluar dari penjara. Semenjak bebas dari penjara, kedua anak ibu Sa tidak berani untuk pulang untuk mencari aman. Hal tersebut dilakukan karena label sebagai teroris telah

melekat kepada kedua anak ibu Sa. Selama 11 tahun, kedua anak ibu Sa tersebut bersembunyi dengan melarikan diri ketempat yang aman tanpa diketahui oleh tentara Thailand.

“fok tuhang masuk rumah mek masuk dengan kasut gi di mari baju gi punnguh cari baju warna lima sebab yo kata orea hok wat paka baju lima yo masuk cari dalam rumah mek pah rumah mek banyak baju warna lima baju bola tapi akhir fok yo klik saja tak dok bulih gapo”

(“Pihak tentera masuk di dalam rumah dan masuk didalam rumah untuk mencari baju warna orenng karena pada kejadian kali itu yang bertindak memakai baju warna orenng sehingga pihak tentera masuk di dalam rumah mencari baju tersebut. Dan di rumah ibu banyak sekali baju olah raga warna orenng akhirnya pihak tentera pulang dengan tidak dapat apa-apapun”)(S2/W1/53-59).

“Anak mek dok dalea gok selama 35 hari”

(“Anak ibu di dalam penjara selama 35 hari”) (S2/W1/98)

Selama pelabelan sebagai teroris terhadap kedua anaknya, ibu Sa mengalami beberapa kendala dalam kehidupannya, salah satunya mulai merasa ketidak adanya keamanan dalam melaukan aktivitas sehari-hari, sebab pihak Thailand kerap melakukan pengledahan di dalam rumah.

Hak sebagai warga kerajaan Thailand ibu Sa dan keluarga atas rasa aman tidak terpenuhi

“fok tahang dok ulea mari dalea 5 bulea pertama dok gi rumah mek sokma, mula pagi, tengoh hari, petea kadea malea gi juga, kadea-kadea mek tak keno dok watpa dok tunggu tahang”

(“Selama 5 bulan pertama pihak tentera selalu datang di rumah setiap hari, pagi, siang, sore dan malam. Sehingga mengganggu tugas ibu)(S2/W1/124-126)

Dari pelabelan teroris tersebut, berdampak pada kondisi fisik dan psikis Ibu Sa. Secara psikis Ibu Sa mengalami stress semenjak awal anak keduanya dilabel teroris oleh tentara Thailand dan harus berpisah dengan

mereka sampai sekarang. Ibu Sa mengaku bahwa ia selalu diliputi perasaan khawatir terhadap keselamatan anak keduanya,

Factor resiko berupa kendala ekonomi yang kurang mengingat Ibu Sa adalah *single parent* yang dituntut untuk mengurus 10 anaknya sendiri, membuat Ibu Sa tidak mampu menolong kedua anaknya untuk lepas dari jeratan hokum atas tuduhan sebagai teroris yang dituduhkan tentara Thailand kepada mereka. Ketidak mampuan dalam memecahkan masalah tersebut, berdampak pada psikis Ibu Sa. Ia mengatakan bahwa semenjak kedua anaknya dilabeli sebagai teroris, Ibu Sa mengalami Stres berat yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir secara terus menerus.

“Mula-mula mek serabuk, kriyat sebab anak mek dok dalam guk”

(“Pada awal ibu cemas, khawatir dengan keadaan anak di dalam penjara”)(S2/W1/101-102)

Ibu Sa mampu mengatasi kekhawatiran dan kesedihannya dengan cepat, yakni 3 bulan. Adanya dukungan dari dalam diri subyek, yaitu semangat untuk bangkit demi ke 8 anaknya lainnya:

“Mek ada tanggung jawab besar mek keno kijo sango anak sebab anak mek dok kolah lako kalu mek dok wat kriyat dok serabut anak mek nok mek duit mana gi ngaji, jadi mek tak tunyuk kata mek kriyat mek tak rok pada anak, jadi jiwa dengan tubuh badea mek keno kuat untuk anak tujuan mek sebab anak ninglah mek bulih dok hari-hari”

(“Dan ibu mempunyai tanggung jawab yang besar harus bekerja supaya anak ibu bisa sekolah, jadi ibu tidak bisa menunjuk kelemahan kepada anak ibu, jadi rohani dan jismani ibu harus kuat untuk anak-anak yang lain”)(S2/W1/140-143)

“Kalu mek dok serabut dok sedih dengan anak mek hok tak lih dok rumah pah anak mek hok lain nok dok lahmana, mek keno dok sanggo lagi 5 orea untuk anak mek bulih ngaji, mek tak lih tunyuk kelemahan depea orea rama”

“Kalau ibu terlalu khawatir ataupun sedih dengan kejadian itu bagaimana dengan anak ibu yang lain, masih 5 orang yang ibu harus membiayai untuk sekolah. Jadi ibu tidak bisa menunjuk kelemahan ketika karena anak ibu ramai”)(S2/W1/71-75)

Dukungan dari masyarakat juga ikut berkontribusi dalam membentuk tingkat resiliensi positif terhadap subyek.

“sebab ore a kamong sinih pahea banyak hok pahea jadi ore a kamong pakat mari wi semangat kok mek pah mari dok tulong mek”

“Karena lingkungan disini faham dan mengerti kondisinya ibu. Tetangga selalu memberi semangat dan membantu” (S2/W1/116-117)

Adanya faktor internal dan eksternal di atas, ibu Sa mampu bangkit pada keadaan thriving. Faktor dominan dalam proses resiliensi subyek yaitu adanya *sense of purpose in life* (kepekaan adanya tujuan hidup). Hal itu terbentuk sebab adanya dukungan dari keluarga berupa tanggung jawab menghidupi ke-8 anaknya. Sementara adanya keterampilan serta optimalnya sumber resiliensi baik, dukungan eksternal, kekuatan kepribadian sehingga ibu Su mampu mencapai tahap *thriving* (perkembangan yang pesat)



Ibu Sa bisa mencapai tahap *Thriving* karena adanya tujuan yang jelas yang harus menjalani yaitu 8 anak yang harus memberi nafkah jismani dan rohani, sebagai seorang ibu walaupun menghadapi kesulitan seberat apa-pun dalam hidup namun anak sebagai tujuan hidup bagi seorang ibu, sehingga dapat membuat kesimpulan bahwa ibu Sa mencapai tahap tertinggi karena adanya *sense of purpose in life* (kepekaan adanya tujuan hidup).

3. Subjek Ibu Ro

Ibu Ro tinggal di Desa Qebeng, daerah, Mueng Provinsi, Yala pekerjaan ibu Ro sebagai petani karet. Ia berumur 58 tahun dan memiliki 5 orang anak yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Anak yang mendapat labeling teroris adalah anak ke tiga anak laki-laki.

Pelabelan teroris berawal dari kejadian pengoboman yang terjadi berkali-kali di dekat tempat tinggal keluarga Ibu Ro. Anak laki-laki ibu Ro yang bernama S saat itu sedang belajar di pondok pesantren di Patani. Tentara Thailand menduga bahwa S yang tidak berada di rumah saat itu, termasuk dalam pelaku pengeboman di Yala. Menurut penuturan Ibu Ro , mereka menuduh anak laki-laki ibu Ro tanpa bukti. Mereka hanya menduga bahwa anak ibu Ro merupakan salah satu pelaku pengeboman sebab ia tidak berada di rumah saat kejadian Bom.

“belaku bom belaku banyak tepat di dekat kampong mek, lepas belalu bom tulah anak mek keno tenoh kata juwea, hok sebenarnya anak mek tak duk rumah anak mek dk di Taning dk di pondok”

(“Kejadian bom kali itu berpindah-pindah tempat. Jadi mulai dari situlah nama anak ibu dilebeling sebagai teroris dan ketika itu anak ibu masih di Patani”)(S3/W1/37-42)

Dari penuturan Ibu Ro, bisa kita Tarik kesimpulan bahwa pelabelan sebagai teroris selalu menuduh para pemuda yang tidak berada di rumah ketika terjadi bom di daerah sekitar tempat tinggal.

Semenjak saat itu S tidak berani untuk pulang kerumah sebab takut tertangkap oleh tentara Thailand. Ibu Ro menyarankan anaknya untuk pergi dari pondok dan mencari tempat yang aman dari tentara Thailand. Sehingga ibu Ro sanggup membela anak untuk pergi dari rumah karena keselamatan anaknya.

*“mek tak se wi anak mek dok dalea guk pah akhir-akhir anak mek klik tek dok tek sebab yo keno jaga keselamatea diri yo”
 (“Jadi ibu tidak ingin anak ibu hidup di dalam penjara sehingga akhirnya anak ibu kadang pulang kadang tidak karena harus menjaga keselamatan diri sendiri”)(S3/W1/78-80)*

Pelabelan teroris pada S membuat keluarga ibu Ro merasa tidak nyaman dalam beraktivitas sehari-hari. Adanya terror berupa penggeledahan rumah yang dilakukan oleh tentara Thailand hamper setiap hari, membuat keluarga ibu Ro ketakutan. Dari ketakutan itulah Ibu Ro mengizinkan anaknya untuk pergi meninggalkan keluarga. Ketidak tahuan akan proses hukum tentang pembelaan dan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan proses penuduhan diproses hukum atas tuduhan teroris merupakan faktor resiko terjadinya pelabelan teroris. Tindakan ibu Ro dalam menyelesaikan masalah dengan menyuruh

anaknya kabur untuk menyelamatkan diri merupakan faktor alternative penyelesaian masalah.

Ibu Ro lebih cenderung menghindari permasalahan dengan mengutus anak perempuannya berbicara dan berbohong kepada Tentara Thailand bila mereka mencari S. Ia tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi para Tentara Thailand yang datang ke rumah.

“Mek tak beso kecek hok dok kecek anak mek hok tino, anak mek kawab kata anak mek hok jatea tak beso klik yo dok kijo di malay”
(“Ibu tidak pernah bicara, yang bicara anak wanita. Jawabnya anak lelaki tidak pernah pulang karena dia kerja di Malaysia”).(S3/W1/155-157)

Akibat pelabelan tersebut, ia harus berpisah dengan S. Hal tersebut berdampak pada kekuatan psikis Ibu Ro. Ia merasa takut, cemas, dan khawatir terhadap anaknya yang mendapat label seorang teroris. Semenjak saat ini ibu Ro belum mampu mengatasi ketakutan dan kekhawatirannya.

Dorongan dari dalam diri Ibu Ro dengan mengisi waktu luang dengan beribadah dan memasrahkan masalahnya kepada Tuhan, sehingga membuat Ibu Ro mampu bertahan dari pelabelan tersebut.

Karakteristik yang dominan pada Ibu Ro adalah sifat pasrah. Tidak adanya kekuatan dari segi ekonomi dan hukum atas pelabelan teroris ikut membentuk karakteristik pasrah tersebut. Adanya faktor internal berupa sifat religiusitas membuat ibu Ro bertahan dari masalah yang menimpanya.

“Iya, mek dok hari –hari minta tuhan, ada gapo sana tuhan jo mek nih”
(“Iya, hidup ibu hanya minta kepada Tuhan, bersandar kepada Tuhan”).(S3/W1/122-123)

“kalu hati mek wasa tak tenea wasa serabut mari ikir banyak bikir tak tahu kalu mek mik air mayea, mayea hajat minta tuhan pah mek yakin Allah akan tulong”

(“Jadi setiap kali ibu ada perasaan yang merasa membuat ibu tidak meyenangkan ibu langsung berwudhu, solat hajat dan berdoa dan ibu yakin dengan pertolongan Allah”)(S3/W1/119-121)

Adapun factor eksternal yang ikut andil dalam pembentuka resiliensi Ibu Ro berupa dukungan dari masyarakat yang selalu memberi semangat dan support. Berkat dukungan dari masyarakat ibu Ro dapat bangkit kembali dan bisa berjalan hidup yang lebih baik.

“orea tepi rumah mek wi semangat sokma kok mek, fok yo juma mek goyat suruh sabar tu adalah ujian cubaan takkeno dok serabut”

(“Tetangga selalu memberi semangat, katanya kamu harus sabar semua itu adalah cubaan jangan khawatir”)(S3/W1/126-128).

Dan ada juga yang masyarakat yg ikut melabel namun ibu Ro tidak pernah dengar sendiri tetapi ada tetangga yang selalu menyampaikan

“Mek tak beso dengan kata ada orea kata di mek tapi ada orea goyat di mek yo keno ada sokma doh orea kata fok tak pahea yo kata”

(“Ibu tidak pernah dengar dengan diri sendiri namun pasti ada yang terkucil Cuma ada tetangga yang memberi tahu bahwa ada yang terkucil ibu”)(S3/W1/134-136)

Dari hasil penuturan ibu Ro dapat menarik kesimpulan bahwa karekter kepribadian faktor internal berupa sikap pasrah terhadap keadaan. Kegiatan kereligiuitasn Ibu Ro merupakan faktor penguat dalam bertahan menghadapi masalah.



Subjek ibu Ro ketika wawancara dan hasil temuan data di lapangan dapat mengetahui bahwa ibu Ro hanya mencapai tahap bertahan ketika ibu ro menghadapi masalah hanya pasrah dengan keadaan namun ketika pasrah dan yakin kepada Allah dapat membuat ibu Ro merasa tenang dan dapat mengembalikan pada kondisi sebelumnya. Namun ketika keadaan datang maka perasaan juga ulang kembali sehingga ibu Ro tidak bisa pulih keadaan normal emosi juga sulit untuk di controlkan hanya beberapa saat ketika dekatkan diri dengan Allah. Akhirnya ibu Ro mencapai pada tahap bertahan.

4. Subjek Ibu Su

Ibu Su tinggal di Desa, Qebeng Daerah, Meuang Provensi, Yala bersama dengan suami dan anaknya. Mata pencahariaan Ibu Su dan suaminya adalah petani karet. Mereka mempunyai perkebunan karet sendiri. Usia Ibu Su 55 tahun sedangkan suaminya 60 tahun. Dari perkawinan ibu Su dan suaminya, mereka dikaruniai anak sebanyak 9 orang. Dari penuturan yang diungkapkan oleh ibu Su, dari kesembilan anaknya, 2 dianratanya merupakan korban dari pelabelan teroris yang dilakukan oleh tentara Thailand. Mereka adalah anak yang ke-6 yang bernama Loh dan ke-7 bernama Mad.

“Iya, anak mek hok yang 6 nama Loh yang ke-7 nama Mad”

(“Iya, yang ke 6 namanya Loh dan yang ke 7 nama Mad”)
(S4/W1/138-139)

Awal pelabelan sebagai teroris bermula ketika Loh berangkat mengaji di Masjid disekitar rumahnya bersama 5 orang temannya, dan 25 orang masyarakat sekitar yang sedang beribadah di dalam masjid.

“anak mek hok nomor 6 puconya anak mek gi di sejed dengan sain fok yo 4-5 orea pakat nk gi ngaji quran tiba-tiba fok tahang mari yak hitea mari likung di sejid pah igat wokgi di guk tapi masa tuh tak dok belaku mana kali, kita orea biasa sua dok tunggu ajal doh tak dok watpo salah on keno igat, fok tahang hari-hari dok igat kamming hitea”

(“Anak yang ke 6 dulu ya, ketika itu anak ibu pergi ke masjid untuk belajar Al-quran, tiba-tiba pihak tentera datang di masjid mengepung langsung di tangkap dengan tidak ada kejadian apapun. Orang biasa seperti anak ibu hanya menunggu ajal saja karena tidak salah juga di tangkap, tentera selalu tangkap kambing hitam”) (S4/W1/57-63)

Menurut ibu Su dalam wawancara dapat membuat kesimpulan bahwa orang biasa hanya menunggu ajal yang dimaksud oleh ibu Sa adalah menunggu pihak tentera datang untuk tangkap. karena ketika anaknya ke masjid untuk belajar Al-quran dan orang tua yang sedang beribadat di dalam masjid semua di tangkap 25 orang, dengan tidak melakukan kesalahan apapun. Semakin hari semakin sulit untuk hidup dalam keamanan dan kedamaian. Dan yang dimaksud kambing hitam adalah orang tidak melakukan kesalahan tetapi menjadi korban yang di lebeling menjadi Teroris untuk buat kepentingan politik.

Pelebel awal bermula anak ke-7 yaitu terjadinya ketika anak ibu yang bernama Loh ikut kerja di Patani dan sambil bersembunyi diri di kos adiknya yang bernama Mad.

“lepas pada tubik guk anak mek gi kijo di teat adik yo yang nomor 7 teat kijo dk di taning anak mik baru gi kijo 2 hari jo fok tahang turut gi igat di teat krejo pah fok tahang likung tepat kijo gif ok yo

gi dengan kreta tahang 23 te kreta reba kreta besar yo, pah fok tahang mari 1000 orea likung pah kappa dok musing 1 buah dk musing tengok, pah tuh tak keno kecek anak mek hok yang 6 dengan 7 keno igat masuk guk pulok”

(“Anak ibu yang ke-6 ikut kerja sambil bersembunyi diri dengan adiknya di Patani, setelah anak ibu pindah kerja disana hanya 2 hari, kemudian pihak tentera datang di tempat kerja mengepung di tempat bekerja. Dengan jumlah mobil tentera 23 buah, tentera yang datang sekitar 1000 orang dan pesawat berkeliling di tempat kerja 1 buah di atas udara, setelah itu anak ibu yang ke- 6 dan 7 di tangkap masuk penjara”)(S4/W1/185-193)

Dari cerita yang ibu Sa memberi informasi secara langsung dapat membuat kesimpulan bahwa pihak tentera selalu mencari anaknya. Walaupun sudah pernah masuk penjara setelah keluar tetap untuk melebel menjadi teroris.

Kedua kalinya anak ibu Su di dalam penjara hambatan pada ekonomi juga sangat menekankan keluarganya.

“Anak mek masuk dok dalea guk 38 hari, pah mek guna modal suma dalea 20,000bath lebih ”

(“Anak ibu di dalam penjara anak yang ke6 selama 38 hari, ibu menggunakan biaya sekitar RP. 9,669,220”)(S4/W1/32-233)

“15,000 bath lebih guna mudal ketika anak mek dok dalea guk dua-dua Cuma 18 hari jo sangat parok ”

(“RP. 6,780,000 karena dua orang. Yaitu, Loh dengan Mad Selama 18 hari Jadi mengguna biayanya”)(S4/W1/215-216)

Dalam penuturan ibu Su ketika anaknya yang bernama Loh di dalam penjara ibu Su mengalami hambatan pada ekonomi karena setiap hari selalu menjengok anaknya sehingga mengguna biaya yang sangat besar. Dan ibu Su mengatakan Loh dikeluarkan dari penjara sebab tidak ada bukti yang menguatkan bahwa dia merupakan pelaku pengeboman.

Hal yang sama ketika Loh dan Mad setelah pihak tentera mengepung di kos Mad maka kedua anaknya ibu di masuk di dalam penjara selama 18 hari. Loh sebagai kedua kali di dalam penjara sedangkan Mad sebagai kali pertama di dalam penjara. Ketika anaknya di dalam penjara kebiasaannya hambatan yang tampak adalah pada ekonomi. Setelah 18 hari di dalam penjara maka seperti biasa tidak ada bukti bahwa kedua anak ibu sebagai pengemboman maka di bawa keluar tetapi pihak tentera sering datang ke rumah ibu Sa. Hasil dari wawancara yang dapat disimpulkan.

Semenjak di penjara sebanyak 2 kali, Loh pergi dari rumah sementara Mad tetap tinggal bersama orang tuanya.

“Dalea kampung mek tak beso senea gi koktuh ada tahang, kalu ada bom bede atau ada bakar moh koloh atau bakar tayar mek suruh anak mek gi kok lain takwi dok rumah mek takut fok tahang mari ”

(“desa ibu sudah tidak nyaman berjalan kesana kesini ada pihak tentera, jika ada kejadian bom, pembakaran atau penembakan disekitar kawasan ibu selalu khawatir dan ibu minta anaknya untuk bersembunyi di tempat yang aman.”)(S4/W1/249-254)

Namun, ketika terjadi peristiwa bom, penembakan, ataupun pembakaran, Ibu Sa selalu meminta kepada anaknya yang bernama Mad untuk menyembunyikan diri di tempat yang tidak diketahui oleh pihak tentera Thailand.

Ibu Su adalah orang yang berspiritualitas tinggi. Selalu berpasrah kepada Tuhan. Dan ibu Su bertahan dengan kejadian pelabelan ini. Sehingga dari peristiwa pelabelan tersebut, ibu Su mengalami Stres,

sering pingsan, dan mengalami serangan jantung. Selama peristiwa tersebut dampak stress yang dialami oleh ibu Su berdampak pada kesehatan fisik ibu Su.

“Mek gagah mula-mula tak dok serabut po lepas anak mek tak lih dok rumah mek kriyat dok dengan serabut sokma sabat kriyat sokma pah mek tak lih mudah kejut anak mek keno igat mek kejut saa petea mek dok dengan kejut sokma wat wi mek ada nyakit jatong, kalu kejut mek itea enlum sokmala, kalu ada bom atau bede mek serabut sokma dok tak diyee mula jalea koktuh kok nih tiyok dea cari anak tak temung mek takut mula tido tak nyero makea nasi on tak makea ”

(“Ibu seorang yang sehat sebelum dari terduga teroris ibu belum mengalami penyaki jantung atau gejala-gejala stress berat setelah anak ibu terduga teroris ibu mengalami stress sehingga membawa penyakit jantung. Mulai semenjak itu ibu tida tidak bulih terkejut tetapi beberapa kali membuat ibu tidak bisa tahan sampai pingsan, karena terkejut dengan kondisi anak jika ada bom di sekitar kawasan ibu mulai cemas, stress binggung, khawatir dan menangis dan tidak ada nafsu makan”)(S4/W1/245-255)

“Mek dok dengan makea hubat sokma badea mek tak rok 3 tahun mek keno dok dengan hubat serabut makea hubat ”

(“Hidup ibu selalu dengan minum obat supaya fisik ibu kuat kalau cemas, stress teta minum obat selama 3 tahun ibu tetap menahan diri dengan minum obat”)(S4/W1/265-268)

Dari hasil pelabellan tersebut ibu Su mengalami stress berat sehingga membawa kepada fisik yaitu penyakit jantung. Ibu sa mengalami selama 3 tahun. Semenjak saat ini ibu Su belum mampu mengatasi stress dan kekhawatirannya terhadap keselamatan anaknya.

*“Mek serabut kriyat kalu belaku dekat rumah dekat kampong kawasea rumah mek, mek duk tak tenea dok dengan serabut sokma”
 (“Ibu tetap merasa stress jika ada kejadian disekitar ibu merasa tidak nyaman sudah tidak bisa tenang dan khawatir”)(S4/W1/271-274)*

Dorongan dari dalam diri Ibu Su dapat mengatasi dengan cara mengisi waktu luang dengan beribadah dan memasrahkan masalahnya

kepada Tuhan membuat Ibu Su mampu bertahan dari pelabelan sebagai teroris pada anaknya karena ibu Sa menyadari akan kondisinya harus bangkit.

“Kalu mek wasa serabut mek gi mek air mayea, zikir, doa pah mayea hajat untuk wi hati mek tenea, mek tiyok di ngadu di depea Tuhan, mek sabar pah mek yakin dengan ujian hok tuhan beri wi kok mek, Alloh akea tulung mek”

(“Ketika gejala muncul ibu selalu berwudhu, berdoa, berdzikir dan solat hajat untuk menenangkan hati, ibu menangis di hadapan tuhan. Sabar dan yakin dengan cobaan Allah dan akan pertolongannya”) (S4/W1/271-276)

“hok mula-mula mek keno wat sabar dengan ujian, mek nokwato tak lih”

(“Yang paling diutamakan. Mau tidak mau harus sabar karena ibu tidak bisa buat apapun”) (S4/W1/278-279)

Ibu Su dapat dorongan dan support dengan berbagai pihak yaitu, keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat sekitar.

“jirea tepi rumah baik wi semangat sokma kok mek, kalu tahang masuk dalea kampong fok dalea kampong sapa sokma jadi anak mek dea tubik dea lari”

(“Tetangga yang dekat rumah responnya baik selalu mendukung anak ibu jika tentera masuk di dalam desa tetangga selalu memberi tahu supaya anak ibu bisa melarikan diri”) (S4/W1/274-277)

“Jirea tepi rumah mek pah orea dalea kampong wi semangat kok mek sokma kalu mek ada gapo bulih minta tulong fok yo tulong sokma mek baik orea kampong mek ”

(“Tetangga dan masyarakat selalu memberi semangat kepada ibu dan mendukung ibu ketika ibu ada kesulitan mereka selalu membantu ibu”) (S4/W1/277-280)

“Koh anak mek dok dalea guk orea kampong wi duit kok mek beli teong kalu nk gi tengok anak”

(“Ketika anak ibu di dalam penjara ada yang membantu ibu dengan kasi uang kepada ibu buat beli jajan ketika mau menjengok anaknya”) (S4/W1/280-283)

Dari dukungan diatas Ibu Su dapat membentuk resiliensi karena lingkungan eksternal. Sehingga stress yang dialami oleh ibu Su dapat menerunkan. Perasaan negatif yang dialami oleh ibu Su semakin berkurang karena tetangga selalu mendukung, memberi semangat dan support.

Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh ibu Su adalah pribadi yang mudah sekali cemas, stress dan khawatir karena ketika ada kejadian di sekitar desa ibu Su sudah khawatir secara berlebihan tetapi bukan hanya ibu Su mempunyai pribadi yang lemah tetapi pribadi ibu yang ideal adalah didominasi karakter femini namun tetap memiliki karakter maskulin yang cukup. Inilah disebut sebagai pribadi yang seimbang. Pribadi yang lembut, sabar dan pasrah yang dimiliki oleh ibu Su, namun ibu Su tetap memiliki jiwa juang untuk terus belajar berubah dan maju.



Karakter yang dimiliki oleh ibu Su cenderung membawa hidup yang lebih baik. Terkadang ibu Su menghadapi kondisi yang membuat ibu Su tidak menyenangkan. Karena kekuatan yang ada dalam diri terhadap

Tuhan dapat membuat ibu Su merasa tenang dan tentram. Ibu Su memiliki sikap pasrah dan sabar dengan keadaan, hanya dalam tahap *survival* (bertahan) yaitu ibu Su mampu pulih kembali secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan. Hanya beberapa saat saja setelah itu tetap kondisi semula hanya bertahan dengan keadaan yang sedang hadapi.

C. Hasil Wawancara

1. Subyek Ibu Zai

Dari pemaparan hasil wawancara terhadap subyek Ibu Zai, dapat ditarik kerimpulan bahwa terdapat factor resiko pembentuk dinamika kesulitan hidup Ibu Sa yang meliputi adanya kekerasan pihak pemerintah Thailand kepada pelaku terduga teroris, adanya pelanggaran Hak sebahai Warga Negara Kerajaan Thailand (WKT), dan permasalahan social di lingkungan tempat tinggal Ibu Zai.

Dalam menyelesaikan dinamika permasalahan, subyek mempunyai faktor pembentuk resiliensi, yaitu factor internal dalam diri subyek dan factor eksternal, yaitu dorongan dari luar diri subyek. Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

A. Dinamika Kesulitan Hidup :

1). Permasalahan Kekerasan :

Permasalahan kekerasan yang diterima Ibu Zai berupa kekerasan verbal, yaitu ancaman pembunuhan kepada anaknya. Ancaman tersebut

merupakan hasil perlawanan Ibu Zai atas penuduhan teroris oleh Tentara Thailand.

“Fok tahang kata kalu yo bede pon tak dok o li anak mek, bede tak dok salah ”

(“Kalau saya tembak anak ibu juga tidak apa-apa”)(S1/W1/102-103)

Kekerasan verbal tersebut berkontribusi membentuk kesulitan hidup subyek Ibu Zai.

- a). Adanya Pelanggaran Hak sebagai Warga Negara Kejaan Thailand (WKT)

Terdapat berbagai pelanggaran hak sebagai warga kerajaan Thailand yang ikut berkontribusi dalam membuat dinamika kesulitan hidup. Adapun pelanggaran tersebut sebagai berikut:

- b). Tidak adanya kebebasan dalam menjalani ibadah. Tentara Thailand berusaha menghalangi warga yang akan mengikuti sholat mayit di daerah tempat tinggal Ibu Sa.

“Fok tahang katok jalea habis tak lih oreo luar masuk jadi hok anak mek adoh tak lih masuk mayea mayat oreo kampong hk ada jo”

(“Pihak tentera menutup jalan sehingga mereka tidak bisa datang untuk solat jenazah”) (S1/W1/90-92)

- c). Tidak adanya jaminan keamanan tinggal dan hidup di negaranya. Menurut observasi peneliti di daerah tempat tinggal subyek penelitian memperlihatkan bahwa setiap beberapa kilo meter terdapat pos jaga tentara Thailand. Hal ini membuat subyek merasa kurang nyaman dan ketakutan untuk pergi kuliah.

“Awalnya nak mek dok gi ngaji enuh lepas tuh yo wasa takut akhir yo tak gi kadea gi kadea tak dok gi”
(“Satu minggu biasanya full setelah anak ibu merasa takut dan merasa diri tertekan akhirnya anak ibu kadang-kadang pergi kuliah kadang-kadang tidak masuk kuliah)“(S1/W1/57-60).

2). Permasalahn Sosial

Permasalahn sososial di lingkungan tempat tinggal Ibu Zai timbul akibat labeling teroris terhadap anak Ibu Zai. Permasalahan tersebut berupa pendkriminasi, labeling negative, dan bulliying. Hal tersebut ikut membentuk factor resiko adanya dinamika kesulitan hidup subyek.

“fok jirea tepi rumah kata anak mek orea juwea”
(“Tetangga selalu mengatai anak ibu adalah seorang teroris)(S1/W1/131)

“fok jirea kata anak mek wat salah banyak kalu mati pon mayat mati tak molik”
(“Dan tetangga juga bilang kalau anak ibu itu juga melakukan banyak kesalahan. Katanya anak ibu tidak akan mati dengan baik”)
(S1/W1/134-137)

B). Faktor Pembentuk Resiliensi Ibu Zai

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut berperan dalam membentuk resiliensi subyek yaitu sifat religiusitas berupa sifat pasrah dan adanya harapan terhadap Tuhan yang ada dalam diri subyek. Sifat tersebut menjadi suatu rutinitas dan penguat subyek dalam menghadapi pelabelan teroris terhadap anaknya.

“Hidup mek 24 jam hadap Tuhan sokma, duk dengan mayea, doa, baca quran karna duk bektuh mek wasa tenea hati”

“Hidup ibu 24 Jam selalu menghadap kepada Tuhan. Selalu solat, berdoa, membaca Al-quran semua itu membuat ibu merasa tenang” (S1/W1/228-231)

“Mek asrah semua dengan Tuhan”
“Ibu selalu pasrah kepada Tuhan”(W1/S1/227-228)

Namun ibu Zai selaku ibu rasa cinta kepada anak dan berani membela anaknya apabila anaknya mau di tembak dan ibu dapat ancaman berupa verbal sehingga ibu berani membela anaknya dengan melawan dengan tentera.

“Ibu lawea dengan tahang kalau nok bede bede tak dok apa li serah tuhan sebab allah lebih kuasa jika allah kehenda mek terima”
“Ibu menjawab kepada tentera kalau mau tembak juga tidak apa-apa terserah saja, Allah yang lebih kuasa jika kehendak Allah ibu terima”(S1/W1/104-106)

2) Faktor Eksternal

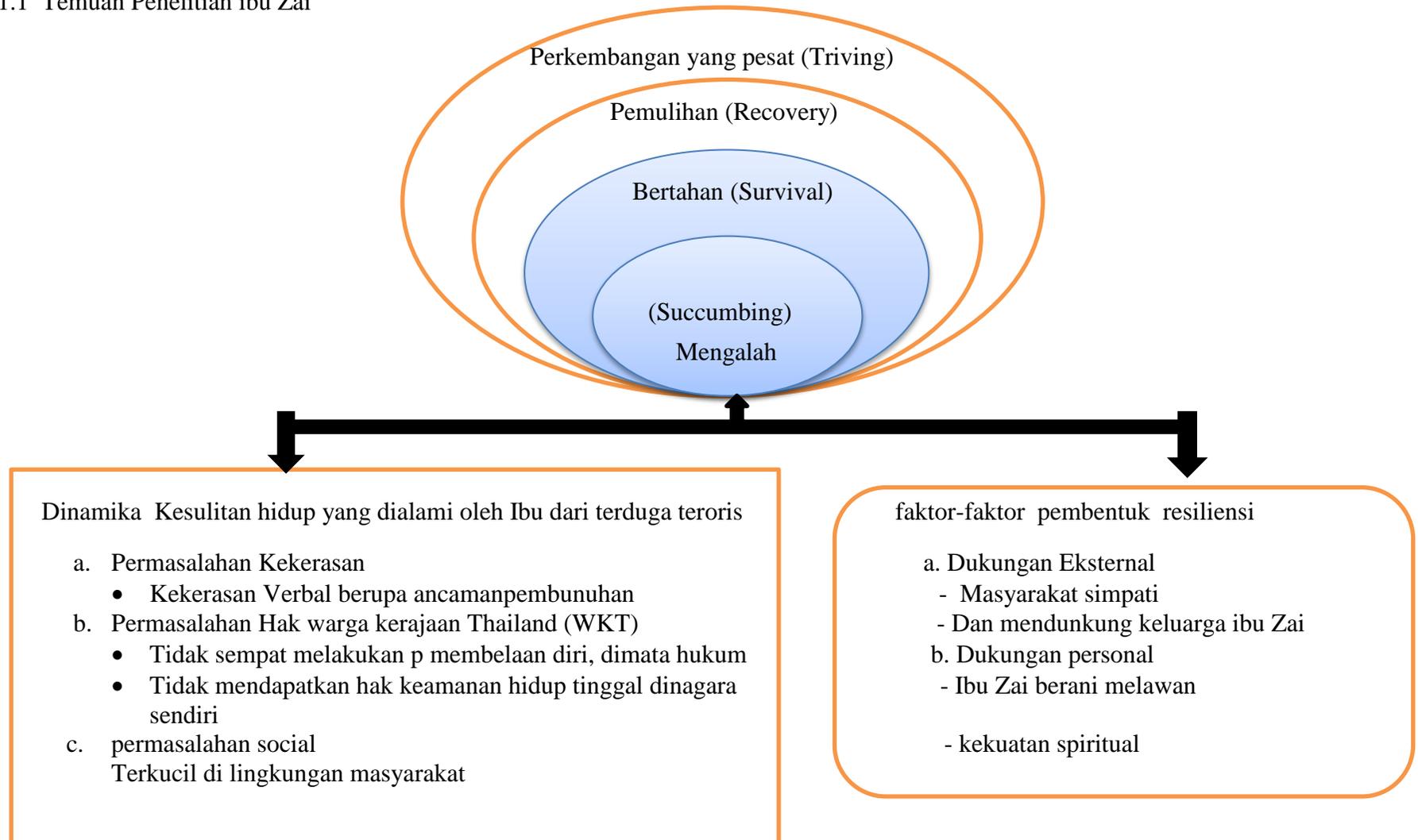
Adapun faktor eksternal yang menjadi pendukung Ibu Zai dalam menghadapi permasalahan tersebut yaitu adanya dukungan dari sebagian kecil masyarakat yang bersimpati terhadap permasalahan Subyek Ibu Zai. Dukungan tersebut berupa nasehat dan dukungan verbal.

“Ada orea tepi rumah mek hok pahea anak yo natu yo tak lih dok rumah biknih juga yo mari dok wi semangat di mek pah yo goyat anak mek hino disisi orea tapi disisi Allah anak mek taka kea hino pah mek pond ok ingat gapo hok yo goyat”
“Dan ada tetangga yang mengerti tentang perasaan yang dialami dan dia selalu memberi semangat kepada ibu. walaupun hina disisi orang tetapi disisi Tuhan tidak akan hina” ibu selalu ingat kata-kata tetangga. Ibu selalu pasrah kepada Tuhan”
 (W1/S1/227-228)

C. Proses Resiliensi Ibu Zai

Sumber Resiliensi Ibu Zai terdiri dari faktor internal berupa sifat religiusitas dan faktor eksternal berupa dukungan dan simpati sebagian kecil masyarakat. Adapun factor yang dominan dalam proses resiliensi pada subyek ibu Sa berupa sikap religious. Adanya harapan kepada Tuhan dalam diri subyek dapat membentuk pola pikir yang positif dalam menghadapi masalah. Selain membentuk pola pikir, keyakinan dan harapan kepada Tuhan berdampak pada aktifitas sehari-hari ibu Sa, dan membentuk koping stress yang positif dengan mengisi waktu keterpurukannya dengan beribadah kepada Tuhan. Ibu Sa hanya mencapai proses resiliensi Ibu Sa pada tahap bertahan (survival). Adapun skema dari proses resiliensi subjek yaitu sebagai berikut:

1.1 Temuan Penelitian ibu Zai



1. Subyek Ibu Sa

Hasil wawancara terhadap Ibu Zai secara garis besar memaparkan adanya dinamika permasalahan berupa pelanggaran hak sebagai warga Thailand yang dilakukan oleh para Tentara Thailand. Dari permasalahan kekerasan dan pelabelan sebagai teroris, terdapat tema-tema yang berkontribusi dalam tahapan-tahapan resiliensi pada subyek ibu Sa yang meliputi adanya kekuatan eksternal dan internal. Adapun penjelasan hasil wawancara yakni sebagai berikut :

A. Dinamika Kesulitan Hidup

Pelabelan teroris oleh tentara Thailand pada anak dari subyek Ibu Sa merupakan sumber dinamika kesulitan subyek. Dari pelabelan tersebut menimbulkan masalah baru berupa masalah ketidak nyamanan dalam beraktivitas dan hidup di negaranya sendiri. Adanya teror penangkapan, penggeledahan, dan pelabelan tanpa bukti, membuat masyarakat dan ibu terduga teroris khawatir dalam berktivitas.

“Fok tahang mari rumah kalu tak juma mek yo kata mek lari tokse temung dengan fok yo, jadi mek keno ada rumah sokma untuk jaga keselamatan”

“(Terkadang mengganggu kalau pihak tentera datang tidak ketemu pasti bilang bahwa ibu atau anak ibu lari tidak mau ketemu dengannya, Jadi ibu harus ada di rumah untuk ketemu dengan mereka untuk menjaga keselamatan”) (S2/W1/124-128).

“Tahang mari sekitar 500 orea, fokyo mari tak lih wi rugi yo igat10 orea tak kira orea tua hok umur 60 pon yo mek, orea hok gi mayea pah menuda hk ok ngaji quran di sejid”

“(Sekitar 500 orang tentera yang datang, dan yang di tangkap pada kali itu 10 orang termasuk orang tua yang pergi solat di masjid dan remaja yang ada di sekitar itu”)(S2/W1/73-76)

Pelabelan teroris juga berdampak pada ketenangan dalam beribadah. Tentara Thailand cenderung melabeli umat Islam yang menjadi teroris di negara Thailand. Hak tersebut termasuk pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah dalam membentuk kedamaian dan ketentraman untuk warganegaranya. Begitu pula bagi Ibu Sa, ia merasa takut, cemas, dan khawatir jika pemerintah Thailand melakukan penggeledahan dan mencari anak pertamanya Bu, dan F.

Faktor ekonomi juga merupakan pembentuk dinamika hidup subyek. Ibu Sa yang mempunyai 10 orang anak dan merupakan single parent yang mempunyai tanggung jawab untuk membiayai keseharian anak-anaknya. Anak laki-laki yang merupakan pembantu mencari nafkah harus meninggalkan rumah dan mencari tempat yang aman akibat dari labeling teroris dari pemerintah Thailand. Hal ini merupakan sumber dinamika kesulitan hidup dari subyek Ibu Sa.

B. Tema –Tema yang Berkontribusi dalam Resiliensi Subyek

Dalam mengatasi dinamika kesulitan hidup, terdapat faktor internal dan eksternal sebagai kontribusi pembentukan resiliensi subyek. Dalam penyelesaian masalah faktor eksternal berupa dukungan masyarakat secara finansial dan moril menjadi salah satu penguat subyek menyelesaikan masalahnya.

“Alhamdulillah Jadi fok ore a kapong wi semangat goyatdi mek suruh sabar adahok wi duit di mek sebab di kampong mek banyak hok pahea”

(“Alhamdulillah tetangga selalu membantu setiap kali mau jengok tetangga selalu kasi uang untuk meregankan ibu. Karena lingkungan disini faham dan mengerti kondisinya ibu. Tetangga selalu memberi semangat dan membantu”) (S2/W1/116-117)

Adapun faktor internal berupa semangat dari keterpurukan demi ke 8 anaknya yang lain mampu membentuk *sense of purpose in life* , yaitu kepekaan adanya tujuan hidup kepada ibu sa .

“Mek ada tanggung jawab besar mek keno kijo sango anak sebab anak mek dok kolah lako kalu mek dok wat kriyat dok serabut anak mek nok mek duit mana gi ngaji, jadi mek tak tunyuk kata mek kriyat mek tak rok pada anak, jadi jiwa dengan tubuh badea mek keno kuat untuk anak tujuan mek sebab anak ninglah mek bulih dok hari-hari”

(“Dan ibu mempunyai tanggung jawab yang besar harus bekerja supaya anak ibu bisa sekolah, jadi ibu tidak bisa menunjuk kelemahan kepada anak ibu, jadi rohani dan jismani ibu harus kuat untuk anak-anak yang lain”).(S2/W1/140-143)

“Kalu mek dok serabut dok sedih dengan anak mek hok tak lih dok rumah pah anak mek hok lain nok dok lahmana, mek keno dok sanggo lagi 5 orea untuk anak mek bulih ngaji, mek tak lih tunyuk kelemahan depea orea rama”

(“Kalau ibu terlalu khawatir ataupun sedih dengan kejadian itu bagaimana dengan anak ibu yang lain, masih 5 orang yang ibu harus membiayai untuk sekolah. Jadi ibu tidak bisa menunjuk kelemahan ketika karena anak ibu ramai”)(S2/W1/71-75)

Sehingga subyek Ibu Sa mampu dengan cepat mencaai thriving dari permasalahan dan bangkit untuk melanjutkan hidup.

C. Proses Resiliensi Subyek Ibu Sa

Proses resiliensi subyek Ibu Sa ditandai dengan adanya tahapan-tahapan mulai dari tahap *secumbing* (mengalah), *survival* (bertahan), dan *recovery* (pemulihan). Pada tahap *secumbing* subyek tidak mampu

melakukan pembelaan atas tuduhan labeling Tentara Thailand. Ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah masuk pada tahap *secumbing*.

Tahap *survival* ditandai dengan adanya dukungan masyarakat yang simpati dan memberikan bantuan dari segi moril dan materil. Adanya dukungan tersebut membuat subyek mampu bertahan dari tekanan labeling dari pemerintah.

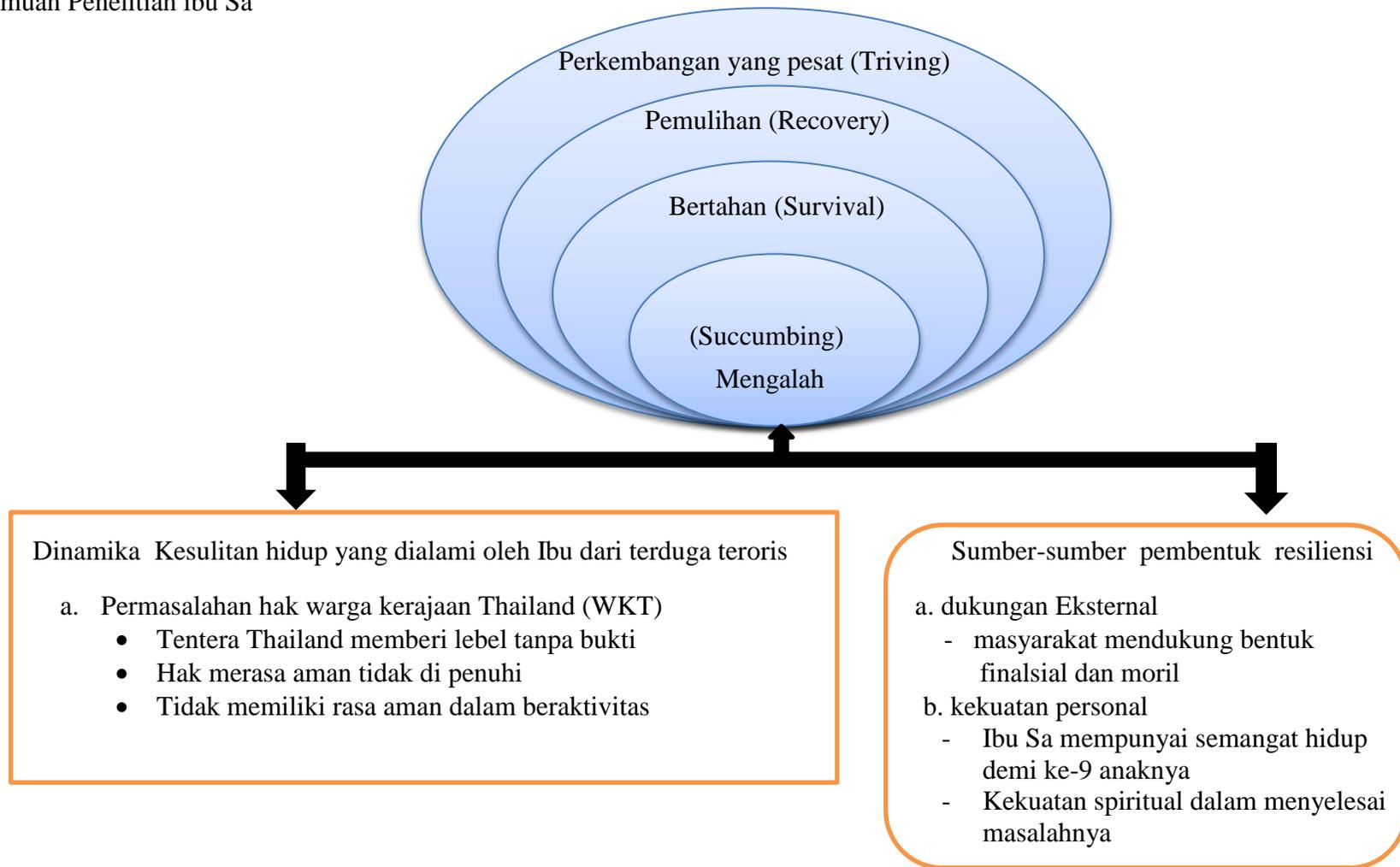
“orea kampong mek wi semangat sokma orea dalea keluarga sukung anak mek lako”
(Semua mendukung, keluarga dan lingkungan selalu mendukung anak ibu”)(S2/W1/135-136).

Tahap *recovery* atau pemulihan subyek Ibu Sa terhitung lebih cepat dibanding ke-3 subyek lainnya. *Recovery* dari subyek didorong adanya *sense of purpose in life* sehingga mencapai *Thriving* yaitu ditandai dengan adanya kesadaran untuk menghidupi ke-8 anaknya, mengingat subyek merupakan single parent. Hal tersebut menandakan bahwa subyek mempunyai sifat bertanggung jawab.

“Mek punya tanggung jawab besar harus kerja suaya anak mek bulih gi kolah mek tak lih tunyuk kata mek lemah”
(“Ibu mempunyai tanggung jawab yang besar harus bekerja supaya anak ibu bisa sekolah, jadi ibu tidak bisa menunjuk kelemahan kepada anak ibu, jadi rohani dan jismani ibu harus kuat untuk anak-anak yang lain.”)(S2/W1/140-143)

Tahap *Thriving* mampu dicapai oleh subyek. Ia mampu bangkit dan berkembang lebih pesat dari sebelumnya. Diamati dari pengamatan dilapangan bahwa Ibu Sa mampu membiayai bahkan mengkuliahkan ke semua anaknya. Adapun skema dari proses resiliensi subyek yaitu sebagai berikut:

1.2 Temuan Penelitian ibu Sa



3 Subyek Ibu Ro

Hasil wawancara terhadap Ibu Ro menyimpulkan bahwa terdapat dinamika kesulitan hidup berupa pelabelan teroris pada anak atau penuduhan tanpa bukti oleh pemerintah Thailand. Pelabelan tersebut berdampak pada fisik dan psikis subyek. Dalam mengatasi permasalahan tersebut terdapat tema-tema yang berkontribusi dalam pembentukan resiliensi, yaitu faktor eksternal berupa dukungan moril dari masyarakat dan faktor internal berupa dukungan dari dalam diri yang bersumber dari sifat religiusitas dalam diri subyek. Berikut merupakan penjelasan dari hasil wawancara.

A. Dinamika Kesulitan Hidup

Dinamika kesulitan hidup yang dominan dialami oleh Ibu Ro berupa pelabelan teroris oleh pemerintah Thailand kepada anaknya. Hal tersebut mengakibatkan Ibu Ro harus berpisah dengan anaknya yang terduga teroris. Sumber permasalahan (kesulitan) dari subyek adalah rasa sedih berpisah dengan anak yang terduga teroris dan tidak mampu untuk melakukan pembelaan.

“Laku bom banyak tempat hari tuh lepastuh anak mek mula tak lih dok rumah anak mek keno tenah kata juwea tapi hok sebenarnya anak mek dok di taning”

(“Kejadian bom kali itu berpindah-pindah tempat. Jadi mulai dari situlah nama anak ibu dilebeling sebagai teroris dan ketika itu anak ibu masih di Patani”) (S3/W1/37-42)

Dari hasil pelabelan pihak tentera dengan tidak ada bukti tersebut membuat ibu Ro mengalami kesulitan hidup

1. Permasalahan Hak warga kerajaan Thailand

Terdapat berbagai pelanggaran Warga kerajaan Thailand. Adapun pelanggaran tersebut sebagai berikut :

- a. Ibu Ro merasa tidak nyaman dalam beraktivitas sehari-hari
- b. Pihak tentera melabel anak ibu Ro sebagai Teroris tanpa ada bukti

“Kalu ada belaku bom atau bede dekat kawasan rumah mek fok hitea mari sokma rumah mek”
(“Jika ada berlaku bom atau tembakan dekat kawasan desa pihak tentera pasti datang mencari anak ibu di rumah”)(S3/W1/150-153)

2) Permasalahan Sosial

Dari hasil pelabelan tersebut ibu Ro mengalami kesulitan hidup dengan berbagai permasalahan.

“Mek tak beso dengar diri tapi ada orea kata biasa hok tak pahea, orea kampong mari dok goyat di mek ”
(“Ibu tidak pernah dengar dengan diri sendiri namun pasti ada yang terkucil Cuma ada tetangga yang memberi tahu bahwa ada yang terkucil ibu”)(S3/W1/134-136)

Dari permasalahan sosial begitu tidak muncul secara kenyataan tetapi tetap ada. Dan hanya sebagian yang tidak mendukung akan tetapi kebanyakan masyarakat selalu mendukung dan simpati dengan keluarga ibu Ro

B. Tema- Tema yang berkontribusi dalam Resiliensi Subjek

Dalam mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh subjek, terdapat faktor internal dan eksternal dalam membentuk pribadi resiliensi subjek. Dalam penyelesaian permasalahan faktor internal berupa kekuatan dalam diri subjek, karena ibu Ro memiliki daya spiritualitas yang tinggi sehingga dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan yang sedang menempuhi.

“Mek hidup duk minta kepada tuhan yo, sandar kepada tuhan kita nih tak gitu kea dek”

(“hidup ibu hanya minta kepada Tuhan, bersandar kepada Tuhan”).S3/W1/122-123)

Kekuatan personal saja belum mampu untuk membentuk resiliensi ibu, namun faktor yang paling mendukung pembentukan resiliensi ibu yaitu, faktor eksternal dapat dukungan dari luar, berupa moril dalam mengatasi masalah pelabelan sebagai teroris.

“orea kampung dok wi semangat kok mek sokma goyat suruh sabar semua cubaan tak keno serabut”

(“tetangga selalu memberi semangat, katanya kamu harus sabar semua itu adalah cubaan jangan khawatir”)(S3/W1/126-128)

Dari dukungan eksternal yang dapat membuat ibu Ro cepat dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang menempuhi dan capat tercapai pembentukan resiliensi

C. Proses Resiliensi Subjek Ibu Ro

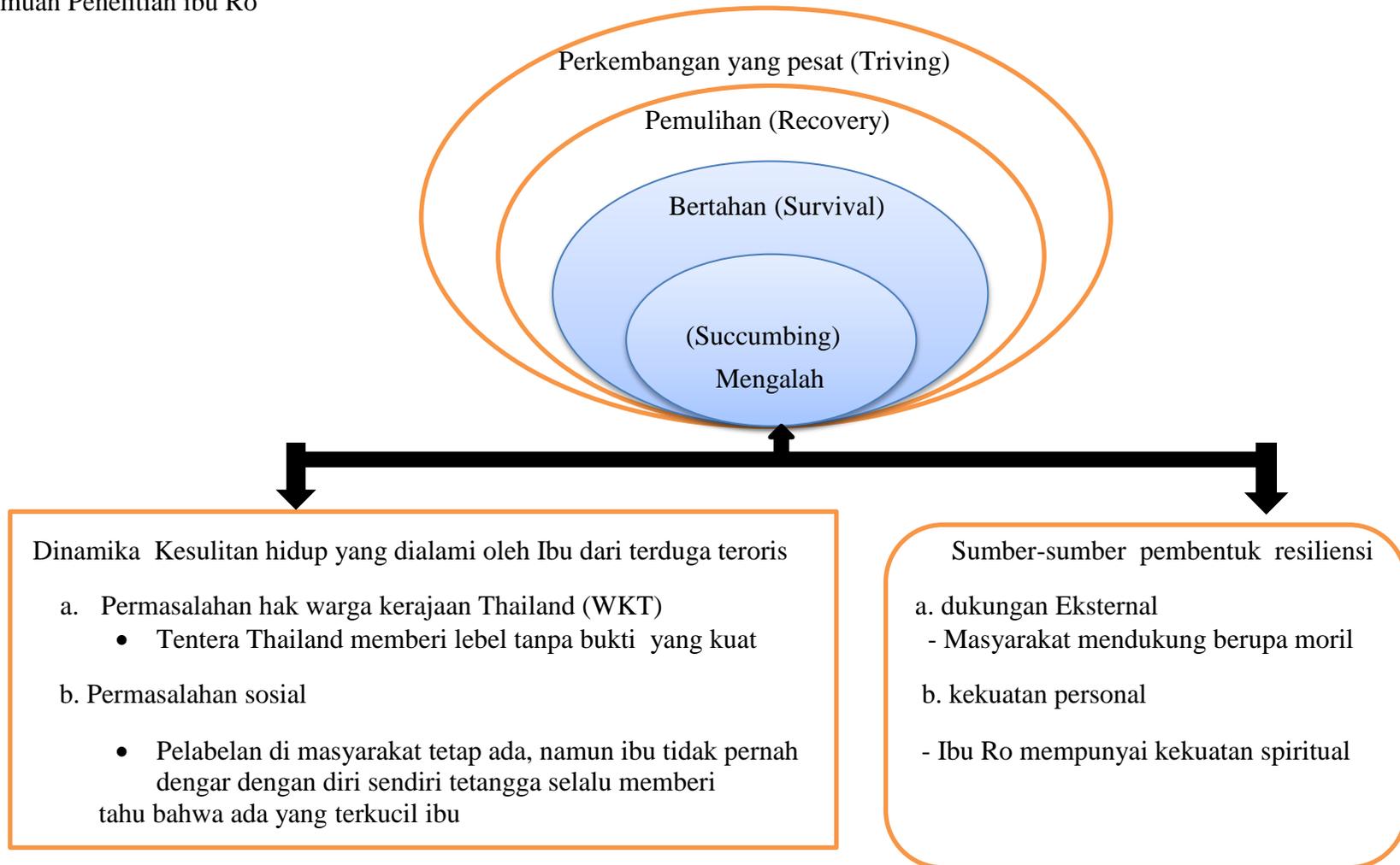
Proses resiliensi ibu Ro ditandai dengan adanya tahapan-tahapan yang harus memlalui dan memperjuangkan yaitu, tahap *secumbing* (mengalah) dan *survival* (bertahan). pada tahap *secumbing* mengalah subjek tidak mampu melakukan pembelaan atas tuduhan lebeling tentera Thailand. Ibu Ro sifatnya penakut dan cenderung menghindari masalah sehingga pada tahap ini sempat membuat ibu tidak berdaya dalam mengatasi masalah yang dialami dan itu termasuk pada tahap *secumbing* mengalah.

Tahap *survival* (bertahan) yaitu subjek mampu bertahan karena ada dukungan dari faktor eksternal, yaitu dukungan berupa moril.

tetangga selalu memberi semangat, katanya kamu harus sabar semua itu adalah cubaan jangan khawatir(S3/W1/126-128)

Ibu Ro mampu bertahan dari dukungan masyarakat membuat ibu Ro mampu dalam mengatasi permasalahan. bertahan dengan cubaan yang sedang hadapi. Adapun skema dari proses resiliensi subyek yaitu sebagai berikut:

1.3 Temuan Penelitian ibu Ro



4. Subjek Ibu Su

Hasil wawancara terhadap Ibu Su menyimpulkan bahwa terdapat dinamika kesulitan hidup berupa pelabelan teroris pada anaknya. Seperti biasa penuduhan tanpa bukti oleh pihak tentera Thailand. Namun pelabelan tersebut berdampak pada fisik dan psikis ibu Su. Permasalahan yang dialami atau tekanan-tekanan yang ibu Su menempuhi termasuk permasalahan yang sangat berat karena ibu ada hubungan dengan anak mulai dalam kandungan walaupun anaknya sudah dewasa ibu tetap ada hubungan dengannya walaupun tidak bisa terlihat dengan mata, namun hubungan ibu dengan anak sangat erat, seorang ibu yang tidak mampu membela anak untuk menyelamatkan dari penuduhan tersebut membuat seorang ibu sudah merasa bersalah. Karena anak sendiri tidak dapat membela. Dalam mengatasi permasalahan tersebut terdapat tema-teman yang berkontribusi dalam pembentukan resiliensi, yaitu faktor eksternal dan internal. Sehingga ibu mampu menyelesaikan masalah dengan melalui beberapa proses pembentukan resiliensi. Berikut ini merupakan penjelasan dari hasil wawancara.

A. Dinamika kesulitan hidup

Kesulitan hidup yang dominan yang dialami oleh subjek ibu Su berupa pelabelan teroris pada anaknya. Hal tersebut mengakibatkan anak ibu Su harus berpisah dari keluarga. Kejadian anak ibu Su dapat pelabelan teroris

“anak mek hok nomor 6 puconya anak mek gi di sejed dengan sain fok yo 4-5 orea pakat nk gi ngaji quran tiba-tiba fok tahang

mari yak hitea mari likung di sejid pah igat wokgi di guk tapi masa tuh tak dok belaku mana kali, kita oreo biasa sua dok tunggu ajal doh tak dok watpo salah on keno igat, fok tahang hari-hari dok igat kamming hitea”

(“Anak yang ke 6 dulu ya, ketika itu anak ibu pergi ke masjid untuk belajar Al-quran, tiba-tiba pihak tentera datang di masjid mengepung langsung di tangkap dengan tidak ada kejadian apapun. Orang biasa seperti anak ibu hanya menunggu ajal saja karena tidak salah juga di tangkap, tentera selalu tangkap kambing hitam”)(S4/W1/57-64)

“anak ibu yang ke 6 ikut kerja sambil bersembunyi dengan adeknya di Patani, setelah anak ibu pindah kerja disana hanya 2 hari, kemudian pihak tentera datang di tempat kerja mengepung di tempat bekerja. Dengan jumlah mobil tentera 23 buah, tentera yang datang sekitar 1000 orang dan pesawat berkeliling di tempat kerja 1 buah di atas udara, setelah itu anak ibu ke- 6 dan 7 di tangkap masuk penjara”)(S4/W1/185-193)

Perpisahan anak berdampak negatif pada ibu Su yaitu berdampak pada fisik (kesulitan) dari subjek adalah subjek riwayat penyakit jantung sehingga ketika ada kejadian disekitar desa ibu Su mudah terkejut dan mudah pinsang karena kekhawatiran berlebihan, namun penyakit jantung yang menyerang membuat ibu Su mudah sekali mengalami kekacauan dalam berpikir sehingga munculah gangguan psikis yaitu gejala-gejala yang mencol dan dapat dilihat secara langsung yaitu,

“mek debar, mek tiyok sokma serabut jantung ceat nyawa pon jadi ceat mek keno gi rumah pita sokma”

(“Berdebar, ibu menangis, cemas, detak jantung cepat, bernafas dengan cepat sehingga harus bawa ke rumah sakit”)(S4/W1/98-100)

Akhirnya ibu Su hidup di dalam tekanan semakin hari semakin berat, dampak negatif yang ibu Su mengalami bukan berupa fisik dan psikis saja namun ibu Su juga mengalami kesulitan hidup berupa permasalahan yaitu :

1) Permasalahan sebagai Hak warga kerajaan Thailand

Ibu Su terdapat berbagai pelanggaran hak sebagai warga kerajaan Thailand. Apa yang harus di rasakan namun ibu Su tidak bisa merasakan

- a) Pihak tentera melabel teroris kepada anak ibu Su tanpa ada bukti dan pembelaan.
- b) Ibu Su merasa tidak aman tinggal di nagarannya sendiri karena pihak tentera sering datang di rumah setelah terjadi kejadian di sekitar desa, daerah dan provensi tempat tinggalnya

*“Anak mek yang 7 dok rumah tapi keno dok dengar wingat sokma dea belaku keno gi dok lain dok tu pakat mari rmh mek penuh”
 (“anak ibu yang ke 7 masih bertahan di rumah jika ada kejadian di kawasan sekitar desa dia juga harus melarikan diri, jika tidak seperti itu pihak tentera datang di rumah maka di tangkap”)(S4/W1/235-239)*

Dari permasalahan sebagai hak warga kerajaan ibu Su merasa tidak dapat seperti orang biasa yaitu, bisa menjalani hidup dengan aman dan nyaman tidak harus khawatir tentang anaknya tapi sebaliknya ibu Su mengalami permasalahan tersebut.

B. Tema-tema yang berkontribusi Resiliensi ibu Su

Permasalahan yang membuat ibu Su merasa dirinya mengalami kesulitan hidup dengan berbagai tekanan yang ibu Su sedang hadapi. Namun ibu Su dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya beberapa faktor yang mendukung ibu Su yaitu, faktor eksternal berupa dukungan dari luar diri subjek seperti dukungan dari keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat di sekitar tempat tinggal subjek, dan dukungan

itu berupa moril dan material. Sehingga ibu Su dapat menyelesaikan permasalahan.

“Orea kampong hok dekat rumah mek baik lako wi semangat kok anak mek sokma kalu fok tahang masuk orea kampong goyat sokma”

“(tetangga yang dekat rumah responnya baik selalu mendukung anak ibu jika tentera masuk di dalam desa tetangga selalu memberi tahu supaya anak ibu bisa melarikan diri”)(S4/W1/274-277)

“orea tepi rumah mek pah orea dalea kampong pakat wi semangat kok mek tulong mek sokma”

“(masyarakat selalu memberi semangat kepada ibu dan mendukung ibu ketika ibu ada kesulitan mereka selalu membantu ibu”)(S4/W1/277-280)

“Koh anak mek dok dalea gut ada orea kampong pakat wi duit kok mek suruh wat beli tepong buh miyok kreta nk gi tengok anak”

“(ketika anak ibu di dalam penjara ada yang membantu ibu dengan kasi uang kepada ibu buat beli jajan ketika mau menjengok anaknya”)(S4/W1/280-283)

sedangkan faktor internal yang bersumber pada kekuatan pribadi subjek berupa sepiritualitas yang dimiliki oleh ibu Su sangat tinggi sehingga selalu pasrah dengan keadaan sabar dengan cubaan yang diberikan, akhirnya ibu Su cepat terbentuk daya bangkit.

“Mek sekarea bulih wat sabar jo nok watpa tak lih”

“(Yang paling di utamakan. Mau tidak mau harus sabar karena ibu tidak bisa buat apapun”)(S4/W1/278-279)

Spiritual yang dimiliki oleh ibu Su dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh subjek

C. Proses pembentuk Resiliensi ibu Su

Proses resiliensi yang ibu Su harus melalui ada beberapa tahap *secumbing* (mengalah) dan *survival* (bertahan). Ibu Su mampu melalui tahap mengalah ketika ibu Su merasa tidak mampu untuk membela anaknya dari tuduhan dari tentera dan ketika anaknya ditangkap oleh tentera Thailand. Dan tahap bertahan yaitu ketika ibu Su memasrah diri kepada tuhan, karena ada dukungan eksternal yang membuat ibu Su bisa bertahan. Dengan dukungan bentuk moril dan juga kekuatan dalam diri ibu Su sehingga ibu Su sampai tahap *survival* menerima dengan keadaan

1.4 Temuan Penelitian ibu Su

